

**PENGARUH KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DAN MOTIVASI KERJA
TERHADAP KOMPETENSI PROFESIONAL GURU SMA SWASTA
SE KECAMATAN GENTENG KOTA SURABAYA**

Mega Indah Dita Sari Arta

Erny Roesminingsih

Ayu Wulandari

Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

mega.20046@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan motivasi kerja terhadap kompetensi profesional guru SMA swasta se Kecamatan Genteng Kota Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel sampling jenuh dengan menyebarkan instrumen kuesioner kepada 114 guru sebagai sampel. Adapun hasil analisis data menunjukkan bahwa: (1) Tingkat Kepemimpinan Kepala Sekolah, Motivasi Kerja, dan Kompetensi Profesional Guru dalam kategori sedang. (2) Kepemimpinan Kepala Sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kompetensi profesional guru sebesar 18,0%. (3) Motivasi Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kompetensi profesional guru sebesar 13,1%. (4) Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Motivasi Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kompetensi profesional guru sebesar 25,0%. Penelitian ini menyimpulkan kepemimpinan kepala sekolah dan motivasi kerja guru berpengaruh terhadap kompetensi profesional guru SMA swasta se Kecamatan Genteng Kota Surabaya. Oleh karena itu, kompetensi profesional guru dapat ditingkatkan melalui peningkatan kepemimpinan kepala sekolah dan motivasi kerja guru.

Kata kunci: Kepemimpinan Kepala Sekolah, Motivasi Kerja Guru, Kompetensi Profesional Guru

Abstract

This research aims to determine the influence of school principal leadership and work motivation on the professional competence of private high school teachers in Genteng District, Surabaya City. This research used a quantitative method with a saturated sampling technique by distributing questionnaire instruments to 114 teachers as a sample. The results of data analysis show that: (1) The level of Principal Leadership, Work Motivation and Teacher Professional Competence is in the medium category. (2) Principal leadership has a positive and significant effect on teacher professional competence by 18.0%. (3) Work Motivation has a positive and significant effect on teacher professional competence by 13.1%. (4) Principal Leadership and Work Motivation have a positive and significant effect on teacher professional competence by 25.0%. This research concludes that the leadership of school principals and teacher work motivation influence the professional competence of private high school teachers in Genteng District, Surabaya City. Therefore, teachers' professional competence can be improved through increasing principal leadership and teacher work motivation.

Keywords: *Principal Leadership, Teacher Work Motivation, Teacher Professional Competence*

PENDAHULUAN

Berdasarkan data dari *Global Education Monitoring* (GEM) Report yang dirilis oleh UNESCO pada tahun 2016, Indonesia menempati peringkat ke-10 dari 14 negara berkembang yang disurvei dalam hal mutu atau kualitas pendidikan. Sebaliknya, menurut survei *Programme for International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2018, yang merupakan sebuah lembaga yang mengevaluasi mutu pendidikan global, Indonesia masih menduduki posisi yang rendah dalam peringkat kualitas pendidikan, tepatnya berada di peringkat ke-72 dari total 78 negara yang disurvei. Situasi ini mencerminkan kondisi yang sangat mengkhawatirkan. Meskipun Indonesia memiliki jumlah sumber daya manusia (SDM) yang cukup besar, namun kenyataannya prestasi pendidikan masih jauh dari memuaskan. Saat ini, Indonesia tengah berusaha meningkatkan kualitas pendidikan secara serius, sejalan dengan upaya global dalam pembangunan berkelanjutan, terutama dalam sektor pendidikan yang diperjuangkan oleh negara-negara di seluruh dunia, termasuk Indonesia, melalui program *Sustainable Development Goals* (SDGs).

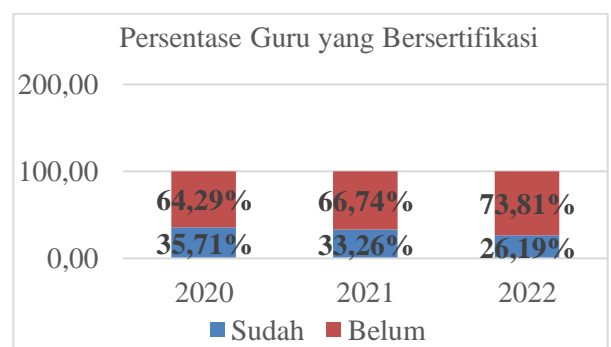
Komponen-komponen sekolah yang memiliki peran untuk meningkatkan kualitas pendidikan disekolah itu sendiri yaitu kepala sekolah, guru dan tenaga pendukung lainnya (Darfin, 2021). Faktor yang paling utama dan penting dalam menunjang tercapainya tujuan organisasi sekolah adalah kepemimpinan. Kepemimpinan merupakan suatu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menggerakkan, mempengaruhi serta mengarahkan orang lain supaya bekerjasama demi tercapainya tujuan suatu organisasi. Kepemimpinan kepala sekolah sangat menentukan keberhasilan kepala sekolah dalam pengelolaan kantor, pembinaan guru, pengelolaan sarana prasarana sekolah serta pengelolaan kegiatan sekolah lainnya.

Guru merupakan elemen sentral yang memegang peranan penting dalam pendidikan selain kepala sekolah. Kebijakan apa pun yang dibuat untuk meningkatkan pendidikan tidak akan berhasil tanpa partisipasi guru. Berdasarkan hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) tahun 2015 menunjukkan bahwa kondisi kualitas guru di Indonesia pada beberapa daerah secara keseluruhan masih dalam kondisi kurang baik. Nilai rata-rata hasil Uji Kompetensi Guru masih dibawah Standar Kompetensi Minimal (SKM) yakni 53. Pada tahun 2017 diketahui hasil nilai rata-rata uji kompetensi guru juga masih rendah yakni masih dibawah 70. Kondisi tersebut tentu kurang baik, kompetensi guru yang rendah dapat memiliki dampak yang signifikan pada berbagai

aspek dalam dunia pendidikan seperti kualitas pengajaran yang rendah yang berdampak pada hasil belajar siswa.

Faktor yang mempengaruhi kompetensi profesional guru di Indonesia salah satunya yaitu kualifikasi tingkat pendidikan minimal guru atau kualifikasi akademik. Namun, berdasarkan data dari Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur di wilayah Jawa Timur masih terdapat ratusan guru pada jenjang pendidikan menengah terkhusus Sekolah Menengah Atas yang memiliki kualifikasi akademik dibawah minimum syarat yang ditetapkan berdasarkan undang-undang dan peraturan pemerintah. Dimana kualifikasi akademik minimum yang seharusnya dimiliki seorang guru yaitu Diploma empat (D-IV) atau Sarjana (S1). Data yang terbaru yakni di tahun 2022, secara nasional rata-rata guru yang bersertifikasi untuk jenjang Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) maupun swasta di Jawa Timur berada di level yang sangat rendah, yakni sebanyak 54,54% (11.101) guru dari jumlah keseluruhan 20.355 guru SMA Negeri dan semakin menurun dari 2 tahun sebelumnya atau tidak adanya peningkatan. Artinya, sebanyak 45,46% guru jenjang Sekolah Menengah Atas Negeri di Jawa timur masih belum bersertifikasi resmi yang mengakui kompetensinya secara profesional untuk mengajar.

Surabaya merupakan kota terbesar kedua di Indonesia setelah Jakarta. Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur untuk wilayah kota Surabaya tahun 2022, diketahui bahwa persentase guru yang bersertifikasi pada jenjang Sekolah Menengah Atas Swasta (SMAS) berada pada posisi terendah dibandingkan tahun-tahun sebelumnya.



Gambar 1.1 Data persentase Guru Bersertifikasi pada SMA swasta 3 tahun terakhir di Kota Surabaya

Sumber : Buku Statistik Pendidikan Menengah dan Khusus Tahun Pelajaran 2022/2023 Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur.

Angka tersebut tergolong sangat rendah karena masih jauh dibawah 50% dari jumlah

keseluruhan guru yang ada. Padahal Surabaya merupakan kota terbesar kedua di Indonesia, namun fakta dilapangan masih banyak di temukan di jenjang Pendidikan Menengah khususnya SMA Swasta pada tahun 2022 sebanyak 73,81% guru belum bersertifikasi.

Genteng adalah salah satu kecamatan di Kota Surabaya, Jawa Timur. Wilayah ini merupakan pusat administrasi Kota Surabaya, yang meliputi Balai Kota Surabaya, Kantor Pemerintahan, dan gedung DPRD Kota Surabaya. Di kecamatan ini terdapat 4 Sekolah Menengah Atas Swasta (SMAS) dengan total guru sebanyak 114 orang. Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur pada tahun 2023, diketahui bahwa hanya sejumlah 17 guru yang sudah sertifikasi dari total semua guru yang ada, sehingga dapat dihitung persentase guru yang tersertifikasi di jenjang Sekolah Menengah Atas Swasta (SMAS) di Kecamatan Genteng yakni hanya sebesar 15,45%.

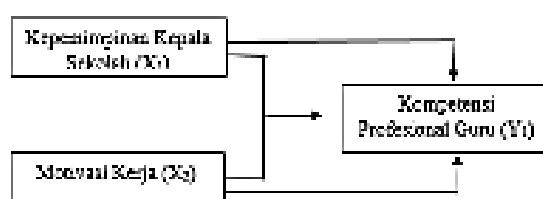
Peningkatan kompetensi profesional guru dalam pelaksanaannya dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor eksternal dan faktor internal. Kepemimpinan kepala sekolah sebagai faktor eksternal untuk meningkatkan kompetensi profesional guru, sedangkan faktor internalnya yaitu motivasi kerja guru itu sendiri. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Sugeng & Murniati, 2022) motivasi kerja berpengaruh besar terhadap kompetensi profesional guru. Kompetensi yang dimiliki guru tidak akan terlepas dari motivasi guru dalam bekerja sehingga mampu meningkatkan kompetensinya. Motivasi kerja yang tinggi dan kepemimpinan yang efektif dapat mendorong guru untuk terlibat dalam kegiatan pengembangan profesional. Mereka dapat menghadiri pelatihan, seminar, atau kursus untuk meningkatkan kompetensi mereka. Jadi, secara keseluruhan, kepemimpinan kepala sekolah berperan dalam membentuk lingkungan kerja yang mendukung motivasi dan pengembangan kompetensi guru. Motivasi kerja yang tinggi, pada gilirannya, dapat mendorong guru untuk meningkatkan kompetensi profesional mereka, membentuk lingkungan belajar yang berkualitas, dan memberikan dampak positif pada prestasi siswa.

Oleh karena itu, dengan adanya beberapa masalah diatas yang menjadi alasan peneliti tertarik untuk mengetahui “Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Motivasi Kerja Terhadap Kompetensi Profesional Guru

SMA Swasta se Kecamatan Genteng Kota Surabaya”

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Menurut Jannah (2016), penelitian kuantitatif adalah proses yang bertujuan untuk menemukan pengetahuan dengan menggunakan penghitungan angka sebagai alat untuk menganalisis detail yang ingin diketahui oleh peneliti. Dalam penelitian ini, terdapat tiga variabel, yaitu dua variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel bebas pertama (X1) adalah kepemimpinan kepala sekolah, variabel bebas kedua (X2) adalah motivasi kerja, sedangkan variabel terikat (Y) adalah kompetensi profesional guru. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat dijelaskan sebagai berikut:



Gambar 1.2 Variabel Penelitian

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di sekolah menengah atas swasta (SMAS) se kecamatan Genteng, Kota Surabaya. Terdapat 4 sekolah yang mewakili untuk dijadikan sebagai penelitian yaitu sebagai berikut :

Tabel 1.1 Lokasi Penelitian

No	Nama sekolah	Alamat sekolah
1	SMAS Trimurti Surabaya	Jl. Gubernur Suryo No.3, Embong Kaliasin, Kec. Genteng, Surabaya
2	SMA Muhammadiyah 10	Jl. Genteng Muhammadiyah No 45, Genteng, Kec. Genteng, Kota Surabaya
3	SMAS Atma Widya	Jl. Kapasari 3-5, Kapasari, Kec. Genteng, Kota Surabaya
4	SMAS Kristen Petra 3	Jl. Kalianyar 43, Kapasari, Kec. Genteng, Kota Surabaya

Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru sekolah menengah atas swasta (SMAS) se kecamatan Genteng Kota Surabaya yang berjumlah 114 orang dan terbagi kedalam 4 sekolah yang diperoleh melalui data dapodik tahun 2023.

Tabel 1.2 Data Populasi Siswa

No.	Nama Sekolah	Jumlah Guru
1.	SMAS Trimurti Surabaya	28
2.	SMAS Muhammadiyah 10	45
3.	SMAS Atma Widya	18
4.	SMAS Kristen Petra 3	23
Total		114

Sampel

Sampel merupakan bagian dari keseluruhan jumlah yang dimiliki oleh populasi. peneliti memilih *non probability sampling* dengan teknik *sampling jenuh* (*sensus*). Teknik *sampling jenuh* merupakan metode di mana semua anggota populasi digunakan sebagai sampel dalam penelitian. Alasan peneliti memilih teknik ini karena populasi yang relatif kecil dan terbatas, dengan mengambil seluruh anggota populasi sebagai sampel, penelitian memiliki potensi untuk menghasilkan data yang lebih akurat dan dapat diandalkan karena mencerminkan keseluruhan karakteristik populasi tanpa adanya bias *sampling*. Dalam penentuan jumlah sampel penelitian yang akan diteliti, peneliti menggunakan rumus Slovinc yang mana disampaikan dalam (Abdullah, 2015), Ketidakteelitian diperkirakan 5%, jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu sebanyak 114 orang.

Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini Angket atau kuesioner yang digunakan yakni angket tertutup. Angket tertutup merupakan angket yang dibuat berbasis pada jawaban alternatif yang tersedia. Responden tinggal memilih jawaban apa yang sesuai dengan keadaan mereka. Penelitian ini mengukur kuesioner dengan menggunakan jenis skala Likert yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.3 Skala Likert

Jawaban	Skala
Sangat Tidak Setuju (STS)	1
Tidak Setuju (TS)	2
Setuju (S)	3
Sangat Setuju (S)	4

Teknik Analisis Data

1. Uji Validitas dan Reliabilitas

Menurut Sugiyono (2017) Uji validitas adalah pengukuran instrument dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana kebenaran instrument tersebut sebagai alat ukur dalam sebuah penelitian. uji validitas juga akan dilakukan menggunakan Uji Korelasi Pearson atau disebut *Product Moment* Instrumen dapat dikatakan valid apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan $\alpha=0,05$. Adapun hasil dari uji validitas yaitu sebagai berikut :

Tabel 2.1 Hasil Uji Validitas

Variabel	Total Item Pertanyaan	Total Item Valid
Kepemimpinan Kepala Sekolah (X1)	26	25
Motivasi Kerja (X2)	27	26
Kompetensi Profesional Guru (Y)	20	20

Menurut Abdullah (2015), Uji Reliabilitas alaha tahapan lanjutan dalam salah satu nilai untuk menunjukkan konsistensi suatu alat pengukur peristiwa atau fenomena yang sama. Dalam penelitian ini, uji reliabilitas menggunakan rumus Alpha Cronbach dengan ketentuan, apabila nilai koefisien reliabilitas > 0.6 maka instrumen dinyatakan reliabel. Berikut adalah hasil uji reliabel dari ketiga variabel :

Tabel 2.2 Hasil Uj Reliabilitas

Variabel	Nilai Koefisien Alpha	Uji Cronbach's Alpha	Number of Items	Keterangan
Kepemimpinan Kepala Sekolah (X1)	0,6	0,959	26	Reliabel
Motivasi Kerja (X2)	0,6	0,914	27	Reliabel
Kompetensi Profesional Guru (Y)	0,6	0,952	20	Reliabel

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas menurut Murniasih (2016) adalah prosedur yang digunakan untuk menentukan apakah suatu data berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Jika $P\text{-Value/Sig} > 0,05$ maka dapat terdistribusi normal. Pedoman untuk mengevaluasi kriteria yaitu dengan menggunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov*.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk menentukan apakah terdapat hubungan linear antara variabel dependen dengan setiap variabel independen yang sedang diuji. Jika nilai *signifikansi (sig.) deviation from linearity* melebihi 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linear antara kedua variabel.

c. Uji Multikolinieritas

Menurut Muzdalifah (2017), tujuan dari pengujian multikolinieritas adalah untuk menentukan apakah terdapat korelasi antara variabel bebas dalam model regresi. Jika *Tolerance* memiliki nilai di atas 0,10 (*Tolerance* > 0,10) dan nilai *VIF* < 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat tanda-tanda multikolinieritas antara variabel bebas yang diuji.

3. Uji Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2019), analisis deskriptif adalah teknik analisis data yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan. Teknik ini digunakan untuk menggambarkan data sampel dan tidak bertujuan untuk menjelaskan hubungan, menguji hipotesis, atau membuat kesimpulan. Dalam penelitian ini, analisis deskriptif digunakan untuk mengukur dan menggambarkan tingkat kepemimpinan kepala sekolah, motivasi kerja guru, dan kompetensi profesional guru.

4. Analisis Regresi Linier

Regresi linier adalah suatu uji untuk mengukur pengaruh dari implementasi kurikulum merdeka terhadap motivasi belajar siswa. Analisis regresi ini terbagi menjadi dua bagian, yakni analisis linier sederhana dan analisis regresi linier berganda. Analisis linier sederhana dapat menentukan apakah terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara variabel independen dengan variabel dependen. Sedangkan, Regresi linear berganda merupakan sebuah pengembangan dari regresi linear sederhana yang dimanfaatkan untuk meneliti dan menganalisis hubungan atau dampak antara satu variabel dependen atau kriteria dengan kombinasi dua atau lebih variabel independen atau predictor.

5. Uji Hipotesis Parsial (Uji T)

Tujuan dari uji T adalah untuk mengevaluasi dampak masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen, serta untuk menilai sejauh mana hubungan atau pengaruh antara variabel independent dengan variabel dependen. apabila nilai *t*-hitung > 2 atau apabila nilai *t*-hitung > *t*-tabel, maka dapat dinyatakan bahwa suatu variabel bebas secara

individual dan signifikan mempengaruhi variabel terikat

6. Uji Hipotesis Simultan (Uji F)

Uji hipotesis simultan adalah metode yang digunakan untuk menentukan apakah semua variabel independen secara bersama-sama memengaruhi variabel dependen. Jika nilai signifikansi (*p*-value) kurang dari 0,05, maka hipotesis nol (*H*₀) ditolak dan hipotesis alternatif (*H*₁) diterima. Ini berarti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi 0,064 > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwasanya data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

		Unstandardized Residual
N		114
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	4,60565243
Most Extreme Differences	Absolute	,081
	Positive	,081
	Negative	-,043
Test Statistic		,081
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		,064
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	Sig.	,065
	99% Confidence Interval	
	Lower Bound	,058
	Upper Bound	,071

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 1314643744.

Gambar 2.1 Hasil Uji Normalitas

2. Uji Linearitas

Berdasarkan hasil uji linearitas untuk variabel kepemimpinan kepala sekolah (X1) dan kompetensi profesional guru (Y), nilai signifikansi deviation from linearity sebesar 0,272 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara kedua variabel tersebut. Berikut adalah hasil uji linearitas antara X1 dan Y:

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kompetensi Profesional Guru * Kepemimpinan Kepala Sekolah	Between Groups (Combined)	1965,594	31	44,084	1,978	,006
	Linearity	575,639	1	575,639	25,639	,000
	Deviation from Linearity	790,755	30	26,358	1,163	,272
Within Groups	1827,406	82	22,285			
Total	3194,000	113				

Gambar 2.2 Hasil Uji Linearitas kepemimpinan kepala sekolah (X1) dan kompetensi profesional guru (Y)

Hasil Uji linier selanjutnya yaitu menunjukkan bahwa variabel motivasi kerja (X2) dan kompetensi profesional guru (Y) yang menunjukkan bahwa nilai *sig. deviation from*

linearity sebesar $0,084 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linier. Berikut merupakan hasil uji linieritas X_2 dan Y :

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kompetensi Profesional Guru * Motivasi Kerja	Between Groups (Combined)	1339,703	29	46,197	2,093	,005
	Linearity	418,290	1	418,290	18,949	,000
	Deviation from Linearity	921,413	28	32,908	1,491	,064
Within Groups		1854,297	84	22,075		
Total		3194,000	113			

Gambar 2.3 Hasil Uji Linearitas motivasi kerja (X_2) dan kompetensi profesional guru (Y)

3. Uji Multikolinearitas

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas, nilai Tolerance untuk variabel kepemimpinan kepala sekolah (X_1) adalah 0,936, yang lebih besar dari 0,10, dan nilai VIF adalah 1,068, yang lebih kecil dari 10. Sementara itu, variabel motivasi kerja (X_2) memiliki nilai Tolerance sebesar 0,936, yang juga lebih besar dari 0,10, dan nilai VIF sebesar 1,068, yang lebih kecil dari 10. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa tidak ada gejala korelasi antara masing-masing variabel independen atau variabel bebas.

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Kepemimpinan Kepala Sekolah	,936	1,068
	Motivasi Kerja	,936	1,068

a. Dependent Variable: Kompetensi Profesional Guru

Gambar 2.4 Hasil Uji Multikolinieritas

Hasil Uji Analisis Data

1. Analisis Deskriptif

hasil analisis deskriptif variabel kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah, kepuasan kerja dan komunitas pembelajaran profesional dapat dijabarkan sebagai berikut :

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kepemimpinan Kepala Sekolah	114	69	100	81,95	7,174
Motivasi Kerja	114	75	104	85,59	7,162
Kompetensi Profesional Guru	114	60	80	67,00	5,317
Valid N (listwise)	114				

Gambar 2.5 Hasil Analisis Deskriptif

Berdasarkan tabel yang telah disajikan di atas, hasil perhitungan meliputi jumlah data, range, minimum, maximum, mean, standar deviasi, varian,. Peneliti menggunakan rumus dibawah ini untuk menentukan kategorisasi data :

Tingkat an Data	Kepemimpin an Kepala Sekolah (X_1)	Motiva si Kerja (X_2)	Kompeten si Profesio nal guru (Y)

Rendah	$X < M - 1SD$ $X < 81,95 - 7,17$ $X < 74,78$	$X < M - 1SD$ $X < 85,59 - 7,16$ $X < 78,43$	$X < M - 1SD$ $X < 67 - 5,31$ $X < 61,69$
Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$ $81,95 - 7,17 \leq X < 81,95 + 7,17$ $74,78 \leq X < 89,12$	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$ $85,59 - 7,16 \leq X < 85,59 + 7,16$ $78,43 \leq X < 92,75$	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$ $67 - 5,31 \leq X < 67 + 5,31$ $61,69 \leq X < 72,31$
Tinggi	$M + 1SD \leq X$ $81,95 + 7,17 \leq X$ $89,12 \leq X$	$M + 1SD \leq X$ $85,59 + 7,16 \leq X$ $92,75 \leq X$	$M + 1SD \leq X$ $67 + 5,31 \leq X$ $72,31 \leq X$

Dari paparan tabel perhitungan menggunakan rumus pengkategorian data tersebut, sehingga menghasilkan frekuensi data di bawah ini :

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	10	8,8	8,8	8,8
	Sedang	86	75,4	75,4	84,2
	Tinggi	18	15,8	15,8	100,0
Total		114	100,0	100,0	

Gambar 2.6 Frekuensi Data X_1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	21	18,4	18,4	18,4
	Sedang	73	64,0	64,0	82,5
	Tinggi	20	17,5	17,5	100,0
Total		114	100,0	100,0	

Gambar 2.7 Frekuensi Data X_2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	19	16,7	16,7	16,7
	Sedang	76	66,7	66,7	83,3
	Tinggi	19	16,7	16,7	100,0
Total		114	100,0	100,0	

Gambar 2.8 Frekuensi Data Y

Berdasarkan frekuensi data di atas, dapat diketahui bahwa tingkat kepemimpinan kepala sekolah (X_1) memiliki hasil nilai mean sebesar 75,4. Nilai rata-rata tersebut yaitu masuk dalam kategori sedang, sehingga dapat disimpulkan rata-rata tingkat kepemimpinan kepala sekolah (X_1)

masuk ke dalam kategori sedang dengan nilai frekuensi berjumlah 86.

Tingkat motivasi kerjs (X2) yaitu memiliki hasil nilai mean sebesar 64. Nilai rata-rata tersebut yaitu masuk dalam kategori sedang, sehingga dapat disimpulkan rata-rata tingkat motivasi kerjs (X2) masuk ke dalam kategori sedang dengan nilai frekuensi berjumlah 73.

Dan tingkat kompetensi profesional guru (Y) yaitu memiliki hasil nilai mean sebesar 66,7. Nilai rata-rata tersebut yaitu masuk dalam kategori sedang, sehingga dapat disimpulkan rata-rata tingkat kompetensi profesional guru (Y) masuk ke dalam kategori sedang dengan nilai frekuensi berjumlah 76.

2. Analisis Regresi Linier Sederhana

Berdasarkan hasil koefisien regresi sederhana antara variabel kepemimpinan kepala sekolah (X1) dan kompetensi profesional guru (Y), nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,001. Dari uji T ini, karena nilai signifikansi 0,001 lebih kecil dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H1) diterima dan hipotesis nol (H0) ditolak.

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	575,839	1	575,839	24,633	,000 ^b
	Residual	2618,161	112	23,376		
	Total	3194,000	113			

a. Dependent Variable: Kompetensi Profesional Guru
b. Predictors: (Constant), Kepemimpinan Kepala Sekolah

Gambar 2.9 Hasil Analisis regresi linier sederhana X1 terhadap Y

Berdasarkan hasil koefisien regresi sederhana antara variabel motivasi kerja (X2) dan kompetensi profesional guru (Y), diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,001. Oleh karena itu, dapat disimpulkan dari uji T tersebut bahwa nilai signifikansi 0,001 kurang dari 0,05. Ini mengindikasikan bahwa dalam penelitian ini, hipotesis alternatif (H1) diterima dan hipotesis nol (H0) ditolak.

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	418,290	1	418,290	16,878	,000 ^b
	Residual	2775,710	112	24,783		
	Total	3194,000	113			

a. Dependent Variable: Kompetensi Profesional Guru
b. Predictors: (Constant), Motivasi Kerja

Gambar 1.10 Hasil Analisis regresi linier sederhana X2 terhadap Y

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Berdasarkan hasil dari koefisien regresi berganda variabel kepemimpinan kepala sekolah (X1) dan motivasi kerja (X2) terhadap kompetensi profesional guru (Y) menghasilkan nilai signifikansi yaitu sebesar 0,001, sehingga

dapat disimpulkan bahwa dari uji F tersebut nilai signifikansi $0,001 < 0,05$, yang dapat dinyatakan bahwa dalam penelitian ini H1 diterima dan H0 ditolak.

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	797,040	2	398,520	18,455	,000 ^b
	Residual	2396,960	111	21,594		
	Total	3194,000	113			

a. Dependent Variable: Kompetensi Profesional Guru
b. Predictors: (Constant), Motivasi Kerja, Kepemimpinan Kepala Sekolah

Gambar 2.10 Hasil Analisis regresi linier berganda X1 dan X2 terhadap Y

4. Uji Hipotesis T (Secara Parsial)

Nilai signifikansi (*p-value*) variabel Kepemimpinan Kepala Sekolah (X1) adalah sebesar $0,001 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak dan H1 diterima atau variabel bebas dapat menjelaskan variabel terikat, dengan kata lain, terdapat pengaruh antara variabel kepemimpinan kepala sekolah dan kompetensi profesional guru yang diuji.

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	28,105	6,473		4,342	,000
	Kepemimpinan Kepala Sekolah	,264	,063	,356	4,188	,000
	Motivasi Kerja	,202	,063	,272	3,201	,002

a. Dependent Variable: Kompetensi Profesional Guru

Gambar 2.11 Hasil uji Hipotesis T

5. Uji Hipotesis Simultan (Uji F)

Dengan nilai signifikansi (*p-value*) sebesar 0,001, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol (Ho) ditolak dan hipotesis alternatif (H1) diterima. Ini berarti variabel bebas dalam model regresi linier mampu menjelaskan variabel terikat, sehingga terdapat pengaruh antara variabel Kepemimpinan Kepala Sekolah (X1) dan variabel Motivasi Kerja (X2) secara bersama-sama terhadap variabel Kompetensi Profesional Guru (Y). Selain itu, nilai f-hitung yang lebih besar dari f-tabel, yaitu $18,455 > 3,08$, menunjukkan bahwa variabel X1 dan X2 berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Y.

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	797,040	2	398,520	18,455	,000 ^b
	Residual	2396,960	111	21,594		
	Total	3194,000	113			

a. Dependent Variable: Kompetensi Profesional Guru
b. Predictors: (Constant), Motivasi Kerja, Kepemimpinan Kepala Sekolah

Gambar 2.12 Hasil uji Hipotesis F

Pembahasan

1. Tingkat Kepemimpinan Kepala Sekolah pada Sekolah Menengah Atas (SMA) Swasta se Kecamatan Genteng Kota Surabaya

Penelitian ini salah satunya bertujuan untuk mengetahui tingkat kepemimpinan kepala sekolah di Sekolah Menengah Atas (SMA) Swasta se Kecamatan Genteng Kota Surabaya. Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap tingkat kepemimpinan kepala sekolah di SMA swasta se-Kecamatan Genteng, Kota Surabaya, ditemukan bahwa rata-rata nilai variabel kepemimpinan kepala sekolah adalah 81,95. Nilai ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah secara keseluruhan berada pada kategori "sedang". Artinya, kepemimpinan yang ada cukup memadai tetapi masih memiliki ruang untuk perbaikan dan peningkatan dalam beberapa aspek.

Indikator dengan nilai tertinggi adalah pemimpin yang mengarahkan yakni 71,9%, di mana responden banyak yang menjawab setuju bahwa kepala sekolah di SMA swasta di Kecamatan Genteng menunjukkan kemampuan yang baik dalam memberikan arahan. Sebaliknya, indikator dengan nilai terendah adalah pemimpin yang partisipatif yakni 65,6%. Ini menunjukkan bahwa kepala sekolah kurang melibatkan guru dalam proses pengambilan keputusan. Pemimpin yang mengarahkan perlu terus dipertahankan dan ditingkatkan. Kepala sekolah harus memastikan bahwa komunikasi visi dan misi sekolah dilakukan secara konsisten dan jelas. Selain itu, pelatihan dan pengembangan profesional bagi staf untuk mengikuti arahan dengan lebih efektif juga penting. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh (Warni, 2020) yang menyatakan tingkat kepemimpinan kepala sekolah di SDN 45 Lempangan Sinjai Selatan dalam kategori sedang.

2. Tingkat motivasi kerja guru sekolah menengah atas (SMA) swasta se kecamatan Genteng Kota Surabaya

Penelitian ini salah satunya bertujuan untuk mengetahui tingkat Motivasi Kerja Guru Sekolah Menengah Atas (SMA) Swasta se Kecamatan Genteng Kota Surabaya. Berdasarkan hasil analisis deskriptif mengenai tingkat motivasi kerja guru di SMA swasta se-Kecamatan Genteng, Kota Surabaya, ditemukan bahwa variabel motivasi kerja guru memiliki nilai rata-rata 85,50. Nilai ini menempatkan motivasi kerja guru dalam kategori "sedang". Artinya, secara umum, guru

di SMA swasta di wilayah ini memiliki motivasi kerja yang cukup baik, tetapi masih terdapat aspek-aspek tertentu yang memerlukan perhatian lebih untuk meningkatkan motivasi mereka secara keseluruhan, seperti pengembangan profesional, insentif, dan lingkungan kerja yang lebih mendukung.

Indikator dengan nilai tertinggi adalah supervisi dari kepala sekolah yakni sebesar 75%. Responden banyak yang menjawab setuju bahwa pengawasan dan bimbingan dari kepala sekolah sangat berperan dalam meningkatkan motivasi kerja mereka. Hal ini menunjukkan bahwa kepala sekolah yang aktif dalam memberikan supervisi, umpan balik konstruktif, dan dukungan dapat secara signifikan memotivasi guru. Sebaliknya, indikator dengan nilai terendah yang menjawab setuju adalah indikator achievement (pencapaian) dan responsibility (tanggung jawab) yakni sebesar 53,5%. Rendahnya nilai pada indikator ini menunjukkan bahwa guru merasa kurang termotivasi dalam hal mencapai prestasi dan memikul tanggung jawab. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh (Murniasih et al., 2016) dimana di SMA Jepara tingkat motivasi kerja guru dalam kategori sedang dengan rata-rata sebesar 68,30.

3. Tingkat kompetensi profesional guru sekolah menengah atas (SMA) swasta se kecamatan Genteng Kota Surabaya

Penelitian ini salah satunya bertujuan untuk mengetahui tingkat kompetensi profesional guru Sekolah Menengah Atas (SMA) Swasta se Kecamatan Genteng Kota Surabaya. Berdasarkan hasil analisis deskriptif mengenai tingkat kompetensi profesional guru di SMA swasta se-Kecamatan Genteng, Kota Surabaya, ditemukan bahwa variabel kompetensi profesional guru memiliki nilai rata-rata 67. Nilai ini menempatkan kompetensi profesional guru dalam kategori "sedang". Ini menunjukkan bahwa kompetensi guru di wilayah tersebut cukup memadai, tetapi masih ada ruang signifikan untuk perbaikan dan peningkatan dalam beberapa aspek penting.

Indikator pemahaman terhadap isi pelajaran secara menyeluruh dan mendalam sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan menjadi indikator tertinggi dengan jawaban responden yang menyatakan setuju yakni sebesar 70,2%. Banyak responden setuju bahwa guru memiliki pengetahuan yang kuat dalam bidang mereka masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa guru di SMA swasta di

Kecamatan Genteng memiliki dasar pengetahuan yang baik dan mampu mengajar mata pelajaran mereka dengan kompeten. Sebaliknya, indikator dengan nilai terendah responden menjawab setuju adalah kemampuan untuk menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara efektif yakni hanya sebesar 56,1%. Rendahnya nilai pada indikator ini menunjukkan bahwa banyak guru merasa kurang terampil dalam menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh (Evi, 2021) bahwa tingkat kompetensi profesional guru Uptd Sd Negeri Gugus Xii Kelurahan Cappagalung Kecamatan Bacukiki Barat Kota Pare-Pare dalam kategori sedang.

4. Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap kompetensi profesional guru Sekolah Menengah Atas (SMA) Swasta se Kecamatan Genteng Kota Surabaya

Penelitian ini secara empiris menunjukkan adanya pengaruh antara variabel Kepemimpinan Kepala Sekolah (X1) terhadap Kompetensi Profesional Guru (Y) di SMA swasta di Kecamatan Genteng, Kota Surabaya. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi linier sederhana dan regresi berganda, termasuk uji korelasi, uji R square, uji F, dan uji t. Hasil uji korelasi menunjukkan nilai signifikan (sig.) sebesar 0,001, yang lebih kecil dari 0,05, menandakan adanya hubungan antara kepemimpinan kepala sekolah dengan kompetensi profesional guru. Koefisien korelasi sebesar 0,425 mengindikasikan hubungan kategori "sedang" menurut tabel pedoman koefisien korelasi.

Uji F untuk variabel kepemimpinan kepala sekolah terhadap kompetensi profesional guru menghasilkan nilai sig. sebesar 0,001 dan nilai F_{hitung} sebesar 18,455. Nilai signifikan ini lebih kecil dari 0,05 dan nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} ($18,455 > 3,08$). Ini menegaskan adanya pengaruh positif antara kepemimpinan kepala sekolah terhadap kompetensi profesional guru. Uji hipotesis parsial (Uji T) menunjukkan nilai sig. sebesar 0,001 dan nilai t_{hitung} sebesar 4,188. Dengan nilai sig. lebih kecil dari 0,05 dan t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($4,188 > 1,98137$), dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan

kepala sekolah berpengaruh signifikan terhadap kompetensi profesional guru.

5. Pengaruh motivasi kerja terhadap kompetensi profesional guru Sekolah Menengah Atas (SMA) Swasta se Kecamatan Genteng Kota Surabaya

Penelitian ini juga menemukan pengaruh antara variabel Motivasi Kerja (X2) terhadap Kompetensi Profesional Guru (Y) di SMA swasta di Kecamatan Genteng, Kota Surabaya. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi linier sederhana dan regresi berganda, termasuk uji korelasi, uji R square, uji F, dan uji t. Hasil uji korelasi menunjukkan nilai sig. sebesar 0,001, lebih kecil dari 0,05, menandakan adanya hubungan antara motivasi kerja dengan kompetensi profesional guru. Koefisien korelasi sebesar 0,362 mengindikasikan hubungan kategori "rendah" menurut tabel pedoman koefisien korelasi.

Uji F untuk variabel motivasi kerja terhadap kompetensi profesional guru menghasilkan nilai sig. sebesar 0,001 dan nilai F_{hitung} sebesar 16,878. Nilai signifikan ini lebih kecil dari 0,05 dan nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} ($16,878 > 3,08$). Ini menegaskan adanya pengaruh positif antara motivasi kerja terhadap kompetensi profesional guru. Hasil ini juga menunjukkan bahwa motivasi kerja berpengaruh signifikan terhadap kompetensi profesional guru. Nilai konstanta yang diperoleh adalah 44,007, menunjukkan bahwa jika motivasi kerja dianggap konstan, kompetensi profesional guru memiliki nilai sebesar 44,007. Koefisien regresi sebesar 0,269 menunjukkan koefisien regresi positif, artinya apabila motivasi kerja guru meningkat, kompetensi profesional guru juga akan meningkat.

6. Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan motivasi kerja guru terhadap kompetensi profesional guru SMA swasta se kecamatan Genteng Kota Surabaya

Uji R square variabel kepemimpinan kepala sekolah dan motivasi kerja terhadap kompetensi profesional guru diperoleh nilai determinasi (R^2) kepemimpinan kepala sekolah dan motivasi kerja terhadap kompetensi profesional guru sebesar 0,250. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan motivasi kerja terhadap kompetensi profesional guru yakni sebesar 25%. Sisanya, sebesar 75%

dipengaruhi oleh variabel lain. Hal ini menunjukkan bahwa jika semua variabel independent yang meliputi variabel kepemimpinan kepala sekolah dan motivasi kerja bernilai 0 atau tidak mengalami perubahan, maka nilai kompetensi profesional guru adalah 28,105. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa jika tidak ada kepemimpinan kepala sekolah dan motivasi kerja, maka nilai konsisten variabel kompetensi profesional guru adalah sebesar 28,105.

Nilai koefisien regresi variabel X_1 atau b_1 berarti bahwa setiap kenaikan 1% tingkat kepemimpinan kepala sekolah, maka kompetensi profesional guru akan meningkat sebesar 0,264. Koefisien regresi ini bernilai positif sehingga dapat dikatakan bahwa variabel Kepemimpinan Kepala Sekolah (X_1) berpengaruh positif terhadap variabel Kompetensi Profesional Guru (Y). Nilai koefisien regresi X_2 atau b_2 berarti bahwa setiap penambahan 1% tingkat motivasi kerja, maka kompetensi profesional guru akan meningkat sebesar 0,202. Koefisien regresi ini bernilai positif sehingga dapat dikatakan bahwa variabel Motivasi Kerja (X_2) berpengaruh positif terhadap variabel Kompetensi Profesional Guru (Y).

Dalam pelaksanaannya peningkatan kompetensi profesional dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal guru. Kepemimpinan kepala sekolah merupakan faktor eksternal guru yang mempengaruhi kompetensi profesional guru. Motivasi kerja guru menjadi faktor internal guru yang mempengaruhi kompetensi profesional guru. Kepemimpinan kepala sekolah menjadi faktor yang penting dalam peningkatan kompetensi profesional guru.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat dibuat kesimpulan dibawah ini sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis deskriptif gambaran tingkat implementasi kepemimpinan kepala sekolah pada Sekolah Menengah Atas (SMA) Swasta se Kecamatan Genteng Kota Surabaya berda dalam kategori sedang. Hal ini dapat dimaknai bahwa kepemimpinan yang ada cukup memadai tetapi masih memiliki ruang untuk perbaikan dan peningkatan dalam beberapa aspek. Kepala sekolah pada SMA swasta se Kecamatan Genteng telah

mempraktikkan kepemimpinannya dalam rangka meningkatkan kompetensi guru. Meski begitu, masih ada peluang bagi kepala sekolah untuk memperluas pengaruh dan dampak yang lebih besar melalui kepemimpinannya.

2. Berdasarkan hasil analisis deskriptif terkait gambaran tingkat motivasi kerja guru pada Sekolah Menengah Atas (SMA) Swasta se Kecamatan Genteng Kota Surabaya berada dalam kategori sedang. Hal ini dapat dimaknai bahwa guru di SMA swasta di wilayah ini memiliki motivasi kerja yang cukup baik, tetapi masih terdapat aspek-aspek tertentu yang memerlukan perhatian lebih untuk meningkatkan motivasi mereka secara keseluruhan, seperti pengembangan profesional, insentif, dan lingkungan kerja yang lebih mendukung.
3. Berdasarkan hasil analisis deskriptif terkait gambaran tingkat kompetensi profesional guru Sekolah Menengah Atas (SMA) Swasta se Kecamatan Genteng Kota Surabaya berada dalam kategori sedang. Hal ini dapat dimaknai bahwa kondisi kompetensi guru di wilayah tersebut cukup memadai, tetapi masih ada ruang signifikan untuk perbaikan dan peningkatan dalam beberapa aspek penting. Guru memiliki dasar pengetahuan dan keterampilan yang baik, tetapi belum mencapai tingkat yang optimal atau sangat baik
4. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari kepemimpinan kepala sekolah terhadap kompetensi profesional guru SMA swasta di Kecamatan Genteng, Kota Surabaya, dengan persamaan regresi $Y = 41,214 + 0,315X_1$. Kekuatan korelasinya sebesar 0,425, yang termasuk dalam kategori rendah. Ini menunjukkan bahwa meskipun pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap kompetensi profesional guru rendah, tetap ada pengaruh dengan kontribusi sebesar 18,0%.
5. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari Motivasi Kerja Guru terhadap kompetensi profesional guru SMA swasta di Kecamatan Genteng, Kota Surabaya, dengan persamaan regresi $Y = 44,007 + 0,269X_2$. Kekuatan korelasinya sebesar 0,362, yang termasuk dalam kategori lemah. Ini menunjukkan bahwa pengaruh Motivasi Kerja Guru terhadap kompetensi profesional guru rendah, dengan kontribusi sebesar 13,1%. Artinya, pengaruh variabel X_2 terhadap Y adalah 13,1%, sedangkan sisanya 86,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

6. Terdapat pengaruh yang signifikan dari Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Motivasi Kerja terhadap Kompetensi Profesional Guru SMA swasta di Kecamatan Genteng, Kota Surabaya, dengan persamaan regresi $Y = 3,902 + 0,371X_1 + 0,416X_2$. Kekuatan korelasi sebesar 0,500 termasuk dalam kategori cukup. Meskipun demikian, tetap ada pengaruh terhadap kompetensi profesional guru dengan kontribusi sebesar 25,0%. Ini berarti bahwa pengaruh variabel X_1 dan X_2 secara bersama-sama terhadap Y adalah 25,0%, sedangkan sisanya sebesar 75% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas, peneliti dapat merekomendasikan saran sebagai berikut:

1. Kepala sekolah dapat untuk mengevaluasi praktik kepemimpinan yang diterapkan. Kepala sekolah perlu terus mengembangkan kepemimpinan yang mengarahkan dengan memberikan panduan yang jelas, tujuan yang terukur, dan dukungan berkelanjutan kepada guru, rutin mengadakan pelatihan dan workshop yang berfokus pada peningkatan kompetensi profesional dan teknologi pendidikan, mendorong partisipasi aktif guru dalam pengambilan keputusan dan kolaborasi antar guru, mengembangkan sistem penghargaan dan pengakuan untuk guru yang menunjukkan peningkatan signifikan dalam kompetensi profesional mereka, serta memastikan tersedianya fasilitas dan sumber daya yang memadai untuk mendukung kegiatan pembelajaran dan pengembangan profesional guru.
2. Guru harus secara aktif berpartisipasi dalam pelatihan dan pengembangan profesional untuk tetap up-to-date dengan metode dan teknologi pengajaran terbaru. Meningkatkan keterampilan dalam penggunaan teknologi komunikasi dan informasi juga sangat penting di era digital ini. Guru juga perlu bekerja sama dengan rekan-rekan mereka, berbagi pengetahuan dan pengalaman melalui kolaborasi untuk meningkatkan kompetensi secara kolektif. Menetapkan tujuan pribadi yang spesifik untuk pengembangan profesional, seperti menguasai teknik pengajaran baru atau mencapai sertifikasi tambahan, dapat memberikan arah yang jelas dalam upaya peningkatan diri.
3. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas lingkup penelitian dengan

memasukkan sekolah-sekolah dari berbagai kecamatan lain di Surabaya atau bahkan kota-kota lain. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan untuk lebih mendalami tingkat kepemimpinan kepala sekolah, motivasi kerja guru, dan kompetensi profesional guru dengan mempertimbangkan faktor demografi responden seperti jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir dan lama bekerja, yang belum dibahas dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. M. (2015). *Metodologi Penelitian Kuantitatif: (Untuk Ekonomi, Manajemen, Komunikasi, Dan Ilmu Sosial Lainnya)* (E. Mahriani (Ed.); Cetakan 1). Aswaja Pressindo.
- Darfin, A. (2021). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Kompetensi Guru Dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Guru Di Wilayah Iii Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba. 6.
- Jannah, B. P. Dan L. Miftahul. (2016). Metodologi Penelitian Kuantitatif. In *Pt Rajagrafindo Persada* (Vol. 3, Issue 2).
- Murniasih, Y., Djuniadi, & Rahardjo, T. J. (2016). Pengaruh Supervisi Akademik, Komunikasi Interpersonal Dan Motivasi Belajar Terhadap Kinerja Guru Di Jepara. *Educational Management*, 5(2), 148–155.
- Muzdalifah. (2017). *Pengaruh Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu*. 9–33. <https://Repository.Uin-Suska.Ac.Id/19067/>
- Nurdjan, S., & Mahmud, H. (2023). *The Influence Of Emotional Intelligence And School Principal Leadership On Teacher Work Behavior*. 4(3), 179–189.
- Pp No. 19 Tahun, 2005. (2005). Peraturan Pemerintah Tentang Standar Nasional Pendidikan Dengan (Pp No. 19 Tahun 2005). *Sekretariat Negara Indonesia*, 1, 1–95.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, Dan R&D*. Cv. Alfabeta.
- Sugeng, & Murniati, N. A. N. (2022). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Motivasi Kerja Terhadap Kompetensi Profesional Guru Smp Di Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 1349–1358.